

Pergeseran Metode Silaturahmi Di Indonesia Sebagai Dampak Pandemi Covid-19

Muhammad Ridho^{a,1*}, Muhammad Risky Pratama^{b,2}, Bagust Dwicahya Yan Sutardi^{c,3}, Paul Parluhutan Patriaganesha Hutahaean^{d,4*}, Faisadhani Ashari^{e,5}, Putri Rahmayanti Prihadi^{f,6}, Muhammad Gilang Aldiansach^{g,7}

^a Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Bandung

^{b,c} Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik Tambang dan Perminyakan, Institut Teknologi Bandung

^d Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung

^e Teknik Mesin, Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara, Institut Teknologi Bandung

^f Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung

^g Teknik Geologi, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Institut Teknologi Bandung

¹kanieedo@gmail.com; ²risky31juli2000@gmail.com; ³bagustd.9d.2016@gmail.com;

⁴paul.parluhutan17@gmail.com; ⁵faisadhani@gmail.com; ⁶pputrirahmayanti@gmail.com;

⁷aldiansachm150@gmail.com

Naskah diterima: 21 Desember 2020, direvisi: 13 Januari 2021, disetujui: 22 Februari 2021

Abstrak

Silaturahmi merupakan kegiatan yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia karena sudah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini dilakukan untuk menjalin tali persaudaraan. Umumnya, silaturahmi dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah-rumah kerabat, sanak keluarga, ataupun individu lainnya yang memiliki hubungan erat. Namun, dengan eksisnya pandemi Covid-19, silaturahmi tidak bisa dilakukan seperti biasanya. Hal ini merupakan imbas dari pemberlakuan social distancing dalam bentuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tentu menjadi penghambat berlangsungnya kegiatan ini. Oleh karena itu, kami membuat penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak pandemi terhadap budaya silaturahmi di Indonesia. Dalam hal ini, yang akan diteliti ialah tren frekuensi silaturahmi yang menurun serta dampaknya dari segi sosial dan budaya sebagai dampak adanya pergeseran cara dan media, yaitu luring menjadi daring. Untuk mencapai tujuan tersebut kami menggunakan metode kuesioner dan studi pustaka dalam memperoleh data. Setelah dilakukan analisis, pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi budaya silaturahmi di Indonesia, terutama perubahan dalam cara bersilaturahmi. Adapun manfaat dari jurnal ini ditujukan bagi masyarakat agar dapat memutuskan kebijakan yang tepat berdasar pola dinamika silaturahmi yang terjadi saat pandemic.

Kata-kata kunci: silaturahmi, Covid-19, *social distancing*, perubahan tren

Abstract

Silaturahmi is one of Indonesian cultures that has become a heritage from generation to generation. This activity was carried out to forge the relationship. Silaturahmi usually was done by visiting the relatives house (family, friends, or closest one). However it can't be done like it used to be since the existence of the Covid-19 brought up to the world. This is the impact of the social distancing implementation in the form of the Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) announced by the Indonesian government which has been one of the deterrents to do Silaturahmi. Therefore, we arrange this journal with the aim of finding how big is the impact of this Covid-19 pandemic to Indonesian silaturahmi culture. In this case, what will be examined is the trend of decreasing silaturahmi frequency and its impact from a social and cultural perspective as a result of shifting methods and media, namely offline to online. To achieve this goal we used a questionnaire method and literature study to obtain data. After the data analysis was fulfilled, the Covid-19 pandemic greatly affected the Indonesian silaturahmi culture, especially changes in the way of how to do the

traditional silaturahmi. The benefits of this journal are intended for the public to be able to decide the right policies based on the dynamic patterns of friendship that occur during a pandemic.

Keywords: Covid-19, shifting trends, silaturahmi, social distancing

Pendahuluan

Mudik merupakan salah satu penerapan dari budaya silaturahmi di Indonesia. Masyarakat berbondong-bondong melakukan “reurbanisasi” singkat, berpindah dari kota pekerjaannya menuju kampung halaman. Normalnya, mudik mencapai “puncak” saat Idul Fitri, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi di hari libur panjang lain. Sayangnya, tahun ini budaya yang sudah menjadi tradisi tahunan dan terbesar tidak berjalan dengan semestinya. Hadirnya pandemi Covid-19 yang saat itu kian parah menyebabkan aturan *social distancing* ditegakkan. Hal ini berdampak pada larangan mudik lebaran bagi perantau. Maka, terjadi hambatan untuk bepergian ke berbagai wilayah. Jutaan masyarakat Indonesia “tidak dapat” bercengkrama dengan keluarga dan bersilaturahmi normal. Padahal, mudik dianggap satu-satunya kesempatan dan cara ampuh untuk bertemu kembali secara tatap muka. Hal ini dikarenakan budaya silaturahmi yang sudah mengakar sehingga menjadi penting untuk mempertahankan hubungan sosial antara satu dengan yang lain. Namun, larangan tersebut segera berubah menjadi imbauan, mengingat saat hari besar lainnya setelah lebaran, mudik diperbolehkan dengan menerapkan protokol kesehatan. Apalagi kini, persentase kasus sembuh kian meningkat di Indonesia.

Dengan adanya pandemi, budaya silaturahmi umumnya tidak lagi diterapkan seperti tahun-tahun sebelumnya. Berbagai penyesuaian dan perubahan metode

diberlakukan, sebagai tujuan menjaga laju pertumbuhan kasus Covid-19. Akhirnya, terdapat 2 kubu, yaitu individu yang mudik dengan menaati protokol kesehatan serta yang tidak mudik dan memilih menerapkan sistem daring untuk bersilaturahmi. Beberapa *platform* daring yang biasa digunakan adalah media sosial, *video call*, ataupun surat elektronik. Namun, yang menjadi pertanyaan besar, apakah esensi dari silaturahmi itu tetap terjaga walaupun dengan metode yang berbeda? Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk membuat paper yang berjudul “Pergeseran Metode Silaturahmi di Indonesia sebagai Dampak Pandemi Covid-19”.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan sejumlah pihak. Tim Departemen Kesra Universitas Padjajaran membuat jurnal tentang pengaruh PSBB terhadap mobilitas penduduk saat mudik lebaran. Selain itu, LIPI juga mengkaji potensi aliran pemudik dan sebarannya, Universitas Negeri Malang meneliti pengaruh sosial-budaya didalam tradisi mudik, dan tim Fasilkom Unpad yang membahas determinasi teknologi ketika perayaan lebaran ditengah pandemi. Banyak teori yang diambil dari penelitian tersebut maupun hasil yang akan dikomparasikan dengan temuan kami.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni untuk mengetahui persentase masyarakat yang mengadakan mudik saat pandemi Covid-19, mengetahui penerapan protokol kesehatan di lingkungan masyarakat yang melakukan mudik, mengetahui perubahan kualitas serta kuantitas silaturahmi masyarakat Indonesia

dikala pandemi Covid-19, dan mengetahui pergeseran metode silaturahmi selama pandemi. Adapun, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan baik dari kalangan masyarakat, pelajar, dan pihak akademisi serta bahan masukan atau revisi bagi penulis lain untuk menggali dan melakukan penelitian yang serupa, tentunya secara lebih mendalam. Terakhir, korelasi yang diperoleh juga dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak terkait untuk menciptakan solusi permasalahan ini mengingat wabah Covid-19 memunculkan sensitivitas berbagai elemen.

Mudik

Menurut Ramadhani (2003), mudik secara etimologis digunakan sebagai tutur kata masyarakat suku Jawa. Mudik diserap dari kata udik, yang berarti arah hulu sungai, pegunungan, atau kampung. Adapun mudik seringkali identik dengan dualisme sikap. Kaum urban, sebutan bagi masyarakat perkotaan, tentu akan rindu terhadap daerah asalnya. Tentu, mereka sadar kota menawarkan keuntungan ekonomis lebih besar, mengingat tingkat kemiskinan pedesaan yang relatif tinggi. Namun, adanya bentrokan kultur, dialek, dan aspek sosio-ekonomi lainnya membuat paradoks desa-kota membekas. Ketika tiba kesempatan untuk kembali sejenak, maka pilihan mudik menjadi solusi.

Gumilar (2010) mengatakan bahwa peristiwa mudik eksis dan menjadi tren sejak berbagai kota di Indonesia berkembang pesat. Hal ini diakibatkan sistem perekonomian Indonesia di awal era Presiden Soeharto yang cenderung sentralistik. Akibatnya sektor sosial, politik, dan budaya turut berdampak dan berpusat di kota-kota besar. Efek domino tentu muncul. Laju pertumbuhan penduduk (LPP) di metropolis meningkat tajam. Urbanisasi

sebagai faktor utama, ditambah tingginya angka kelahiran membuat kota “menyesak”. Contoh konkretnya terjadi di area Jakarta, yang kemudian meluas ke kota satelitnya (Bodetabek). Hal ini tampak pada data penduduk Indonesia tahun 1971-2010 dimana Jakarta dan Jawa Barat memiliki LPP jauh diatas nasional dan provinsi lainnya di Jawa.

Mulanya, mudik dijalani atas dasar nilai tradisionalistik. Pemudik “dijak” mengingat kembali pola-pola kehidupan masyarakat pedesaan. Setelah berkuat dengan lingkungan kota, suasana desa tentu akan mengembalikan memori tersendiri dan menegaskan ikatan emosional suatu tempat. Mudik pun sarat akan simbol kultural mengenai cerita sukses warga desa yang berjuang ditengah ketidakpastian kehidupan metropolis. Hidayat (2013) menuturkan jika kentalnya tradisi mudik disebabkan oleh relasi yang sudah dijadikan fondasi antar individu, dikenal dengan nama silaturahmi. Menurut KBBI, silaturahmi adalah tali persahabatan (persaudaraan). Hal ini berarti objek tidak terbatas kepada keluarga besar, melainkan pula kerabat dan masyarakat sekitar. Keterikatan ini bersifat horizontal di tiap individu dan kampung halamannya, yang merujuk suatu keadaan dimana terjadi substitusi rasa ego dengan kebersamaan dan terbentuk ikatan total. Walaupun kekinian teknologi semakin maju, masyarakat merasa bahwa mudik belumlah tergantikan. Ada beberapa hal yang melatari keberlanjutan tradisi mudik, yaitu sarana silaturahmi. Kedua, sebagai objek pelepas rindu dan *refreshing* bagi masyarakat perkotaan (yang diyakini mengembalikan psikis dan aspek rohani menjadi lebih baik). Ketiga, untuk menyadarkan kaum urban agar tidak lupa diri dan mengingat darimana mereka berasal, ditambah mengenalkan keluarganya pada

masyarakat desa. Terakhir, sebagai unjuk diri; yang berarti pembuktian bahwa dirinya berhasil di kota.

Secara budaya, mudik merupakan sebuah warisan. Namun, bila ditinjau dari aspek moral dan spiritual, mudik merupakan wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya. Dengan adanya silaturahmi dalam bentuk sungkeman, meminta maaf, hingga berziarah ke makam keluarga yang sudah wafat; mengisyaratkan bahwa mudik bukan hanya perjalanan fisik, melainkan rohani. Selain itu, mudik juga dapat mengukuhkan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Silaturahmi yang terbentuk menjadi cikal-bakal sebuah interaksi harmonis antar manusia. Hadirnya silaturahmi dapat mengingatkan dan menyadarkan kembali bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup individualistik. Pada akhirnya silaturahmi sebagai bagian dari mudik menjadi sarana yang sangat humanis dan interaktif untuk membangun toleransi.

COVID-19

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan seperti kelelawar. Kini, SARS-CoV-2 menyebar antar manusia dan penyebarannya dapat dikatakan lebih agresif melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Definisi operasional kasus COVID-19 di Indonesia mengacu kepada panduan Kemenkes Republik Indonesia. Kasus terkonfirmasi adalah hasil pemeriksaan laboratorium positif COVID-19, apapun temuan klinisnya. Selain itu, dikenal juga istilah orang tanpa gejala (OTG), yaitu orang yang tidak memiliki gejala tetapi memiliki risiko tertular.

Umumnya jumlah penderita COVID-19 relatif besar di Pulau Jawa, mengingat

populasinya yang banyak. Hingga kini, DKI Jakarta menjadi penyumbang kasus tertinggi (112.743), dilanjutkan oleh Jawa Timur (54.865), Jawa Barat (40.423), dan Jawa Tengah (38.339). Namun, ketika lebaran, data yang ada cukup berbeda. Walaupun kasus lebih kecil, yang sembuh juga jauh dibawah saat ini. Maka, saat itu larangan tidak mudik mengemuka. Apalagi, berdasarkan temuan LIPI yang menyurvei 4.602 responden di awal bulan April; 44% diantaranya masih memilih pulang kampung serta 60.64% menyatakan akan pulang di waktu lebaran.

Sementara itu, LIPI juga menampilkan potensi aliran pemudik, yaitu domisili kerja dan asal daerahnya. Diperoleh bahwa Jabodetabek menjadi sarang distribusi pemudik (37,65%) dengan Jateng dan DIY sebagai tujuan utama (14,15%), Jabar (6,38%), Sumatera (5,54%), Jatim (4,99%). Calon pemudik terbesar lainnya berasal dari Sumatera (13,09%), namun kebanyakan bersifat internal atau dalam provinsi. Sedangkan, wilayah penerima pemudik terbanyak adalah Jateng (19,54 %) dan Jatim (10,24 %).

Media Sosial

Media sosial ialah situs yang membuat tiap individu dapat membangun “profilnya” di dunia maya dan membuat koneksi. Kekinian, proses digitalisasi makin cepat akibat peranan media yang interaktif dan aktual sehingga memunculkan integrasi. Informasi secara cepat menyebar, dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Disebutkan bahwa alasan ketertarikan seseorang bersosial media ialah menyediakan identitas pribadi, interaksi sosial, dan *entertainment*. Walaupun berdampak positif, seperti laju sharing informasi, kolaboratif, dan meningkatkan citra

interpersonal; dampak negatif pun muncul seperti misinformasi, *hoax*, pelanggaran privasi, dsb. Namun, di kala pandemi, metode ini yang dirasa paling mumpuni untuk mempertemukan keluarga besar secara *virtual*, dalam memenuhi rasa kerinduan terhadap keluarga, sambil implementasi jaga jarak.

Metode

Dalam penyusunan jurnal ini, kami sebagai peneliti menggunakan metode berupa studi literatur dan survei. Untuk mengetahui detail isu yang akan dibahas, kami melakukan kajian pustaka secara daring melalui jurnal ilmiah dan artikel yang relevan. Referensi lebih kepada tradisi mudik yang berlangsung selama ini, sebelum pandemi eksis, dan teori-teori yang berhubungan dengan perilaku mudik ditinjau secara sosiokultural. Tak hanya itu, kami juga mengumpulkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh pakar atau ahli terkait. Dari kajian pustaka, kami pun mengambil sejumlah artikel pendukung sebagai sumber penelitian untuk menggambarkan situasi mudik kekinian imbas adanya pandemi dan apa saja dinamika yang terjadi di akar rumput.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode survei untuk mengetahui pendapat dari responden dan mungkin menemukan korelasi terkait isu yang kami angkat. Disamping itu, hasil survei dapat digunakan sebagai pembanding (entah untuk memperkuat atau menentang opini pakar terkait) dan referensi pustaka. Dalam metode survei yang berbasis kuesioner ini, kami menggunakan Google Form sebagai media untuk mengumpulkan jawaban dari responden. Formulir yang telah kami buat di Google Form langsung dibagikan kepada responden melalui media sosial seperti Line dan Whatsapp. Kemudian, hasil jawaban akan terekam dan

tersimpan pada Google Form yang selanjutnya kami proses dan analisis untuk mendapatkan jawaban atas tujuan penelitian yang kami rumuskan.

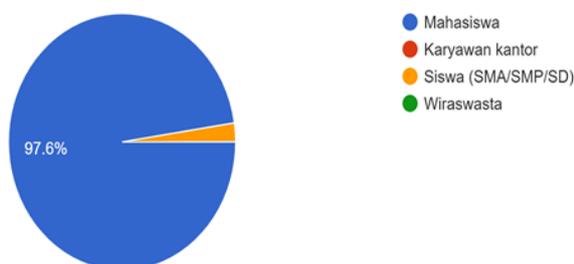
Secara lengkap, Google Form dibagi ke dalam 4 bagian pertanyaan. Ukuran responden tidak mengenal umur dan status. Pada bagian pertama, responden akan ditanya apakah ia mudik atau tidak pada rentang waktu April hingga November 2020. Jika mudik, responden akan dialihkan ke bagian kedua. Bagian ini berisi pertanyaan tentang lokasi kampung halaman (dalam skala provinsi maupun pulau), waktu mudik (pada rentang bulan), ada tidaknya perubahan budaya silaturahmi antar masyarakat (jika ada, maka responden menulis singkat *shifting* yang ditemuinya), protokol yang dipatuhi, dan temuan pelanggaran protokol.

Sementara itu, jika responden memberikan opsi tidak mudik, maka dialihkan menuju bagian ketiga. Diberikan pertanyaan yang berbeda, yaitu alasan yang bersangkutan memilih tidak mudik, frekuensi silaturahmi dengan keluarga selama pandemi, dan cara melakukan silaturahmi yang dipilih. Setelah itu, bagian keempat diisi oleh seluruh responden dengan menanyakan tentang pengaruh kualitas silaturahmi akibat pandemi beserta alasannya, skala tingkat penurunan kualitas, hingga tingkat efektivitas pemanfaatan sarana atau platform daring sebagai media silaturahmi di lingkup masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

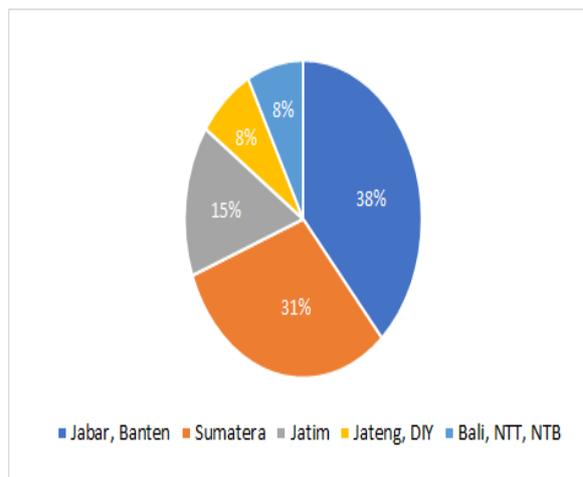
Berdasarkan temuan survei terkait budaya silaturahmi selama pandemi, didapatkan jawaban responden yang akan peneliti gunakan sebagai hasil penelitian. Melalui kuesioner yang kami sebar dalam waktu 7 hari, diperoleh

jumlah responden sebanyak 42 orang. Target kami awalnya mencakup seluruh lapisan masyarakat; antara lain mahasiswa, karyawan kantor, siswa (SD, SMP, dan SMA), hingga wiraswasta. Namun, 41 dari 42 responden yang mengisi (sekitar 97,6%) menyatakan dirinya sebagai mahasiswa. Maka dari itu, mungkin data yang dianalisis lebih merepresentasikan perilaku mahasiswa dalam menanggapi mudik. Adapun responden yang berstatus sebagai siswa, kami gunakan sebagai pencilon atau pembeding, tidak kami anggap sebagai buangan.



Gambar 1. Sebaran status responden

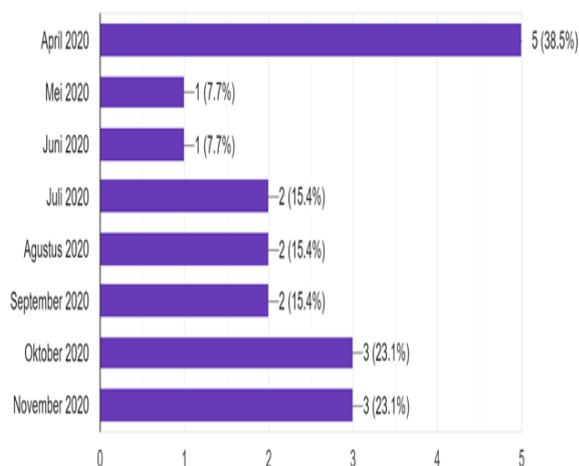
Kemudian, dari pertanyaan kedua, yaitu tentang melakukan atau tidaknya mudik, didapatkan bahwa 69% responden menyatakan dirinya tidak mudik pada rentang waktu April-November 2020. Sedangkan, sisanya (31%; 13 orang) pernah mudik pada kisaran waktu tersebut. Hal ini menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan simulasi oleh LIPI, yang menyebutkan 44% masyarakat memilih mudik. Namun, yang terpenting dari temuan di atas ialah bahwa persentase tersebut meyakinkan kita jika animo mudik menurun cukup tajam dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai alasan pendukung dapat ditemui pada bahasan selanjutnya.



Gambar 2. Distribusi tempat tujuan oleh responden yang melakukan mudik

Ditinjau dari responden yang mudik, yaitu sejumlah 13 orang, berdasarkan domisili atau tujuannya, dapat dilihat bahwa mayoritas daerah yang mereka tuju adalah Jawa Barat dan Banten yaitu 38%. Daerah tujuan berikutnya adalah Sumatera (31%) dan Jawa Timur (15%). Selain itu, provinsi Jawa Tengah dan DIY serta Bali, NTB, NTT masing-masing memperoleh angka 8%.

Hal ini menunjukkan teori yang dipaparkan dan diproyeksikan LIPI serupa tapi tak sama terhadap hasil kuesioner. Jawa masih berperan sebagai kunci pergerakan individu (terlihat total 54% responden memiliki daerah tujuan di Pulau Jawa). Namun, Sumatera memiliki persen cukup besar pula. Juga, provinsi sasaran pemudik bukanlah Jatim dan Jateng (seperti yang disampaikan oleh LIPI), melainkan Jabar dan Banten. Walaupun, mungkin saja hal ini disebabkan karena responden yang mengisi kebanyakan berdomisili di Jabar dan Banten (mengingat mahasiswa ITB yang menjadi fokus sebaran kuesioner, dengan kata lain pola aliran mudik bersifat internal). Aspek selanjutnya yang ditinjau ialah waktu yang dipilih untuk mudik sesuai gambar dibawah.



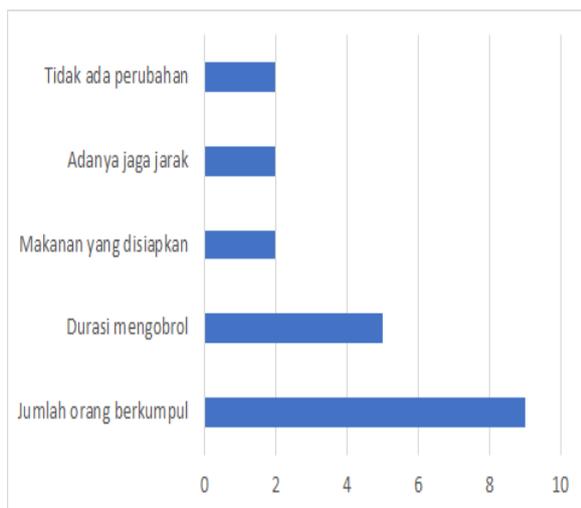
Gambar 3. Waktu yang dipilih sebagai preferensi responden untuk melakukan mudik di tengah pandemi

Jika ditinjau berdasarkan rentang waktu antara April sampai dengan November 2020, ternyata mayoritas responden melakukan mudik di bulan April (sejumlah 38,5%). Hal ini dapat dipahami karena sekitar penghujung bulan, kebanyakan mahasiswa telah menyelesaikan kegiatan akademik yang berlangsung daring (mengingat bangunan sekolah dan kampus umumnya “ditutup”). Dengan demikian, sebagian besar dari mereka memilih untuk mudik di waktu tersebut. Hal lain yang menjadikannya logis ialah larangan mudik yang sempat diberlakukan pemerintah (sepaimana disebutkan pada bagian pendahuluan). Kebijakan tersebut membuat sejumlah pihak melakukan pulang kampung pada awal dan pertengahan bulan April, dengan kata lain sebelum larangan tersebut aktif berlaku di akhir bulan. Hal ini disebabkan karena rasa takut bila akses jalan telah ditutup oleh pihak terkait. Di lain pihak, tampak bahwa larangan mudik efektif ditepati oleh masyarakat. Terlihat hanya 7,7% responden yang melakukan perjalanan mudik pada

rentang Mei hingga Juni. Namun, seiring dicabutnya larangan pada awal Juni turut berdampak kepada peningkatan angka responden yang bepergian, terhitung dimulai bulan Juli.

Berdasarkan hasil survei, puncak gelombang pemudik terjadi ketika 23,1% responden menuju daerah asalnya pada bulan Oktober dan November. Hal ini sangat mengejutkan karena pada bulan tersebut, angka kasus positif Covid-19 sedang meningkat secara signifikan, yang diiringi oleh penambahan kapasitas testing pula. Walaupun, kegiatan mudik tak dapat dipungkiri, akan menimbulkan dampak positif secara ekonomi seperti meningkatnya pendapatan dan laba bagi perusahaan tol, mengurangi kontraksi dalam pertumbuhan ekonomi tahunan, hingga menggerakkan usaha kerakyatan yang selama pandemi telah sangat dirugikan. Apalagi, kasus kesembuhan juga sedang meningkat sehingga tidak *urgent* bagi pemerintah untuk menerapkan kembali larangan mudik. Maka dari itu, berbicara tentang mudik di kala pandemi, diperlukan sebuah faktor esensial, yaitu penerapan dan kesadaran akan protokol kesehatan.

Hal tersebut yang menjadi pertanyaan kami selanjutnya kepada responden, yaitu jenis perubahan yang ditemui di kampung halaman, yang pada gambar dibawah ini lebih menunjukkan *awareness* masyarakat terhadap kesehatan. Ditemukan bila sebanyak 84,6% dari jumlah responden menyatakan terdapat perubahan budaya silaturahmi antar masyarakat selama pandemi. Hanya 2 orang yang menuliskan dirinya tidak melihat dan menemukan perbedaan pola atau corak interaksi masyarakat. Analisis yang diberikan mengacu kepada gambar berikut.



Gambar 4. Perubahan tingkah laku pada masyarakat yang ditemui oleh responden

Maka dari itu, didapat bahwa salah satu perubahan metode yang sangat signifikan umumnya terkait dengan jumlah orang yang berkumpul. Sembilan responden menemukan bahwa kuantitas orang cenderung lebih sedikit dibandingkan ketika sebelum terjadinya pandemi. Hal ini berarti jumlah partisipan dan anggota keluarga maupun kerabat saat diadakan silaturahmi, kondisi jalanan di tempat tujuan mudik, hingga acara-acara yang biasanya menimbulkan kerumunan; di tahun ini tidak terjadi demikian.

Tren lainnya ialah durasi mengobrol yang cenderung singkat (ketika saling bertemu) dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Keputusan tersebut baik adanya mengingat silaturahmi yang biasanya dilakukan pada lingkungan tertutup dengan selang waktu cukup lama dapat meningkatkan risiko penyebaran virus. Selain itu, makanan yang dihidangkan kepada pihak yang berkunjung juga lebih memperhatikan prosedur kebersihan. Adapun, pola interaksi jaga jarak disebutkan pula oleh dua responden. Misalnya peniadaan kegiatan bersalam-salaman. Padahal, selama ini salaman merupakan salah satu wujud dari budaya silaturahmi.

Selanjutnya, dianalisis kepatuhan dari responden itu sendiri terhadap protokol kesehatan; baik ketika sedang perjalanan, tiba di lokasi mudik, maupun kembali dari lokasi. Berdasarkan data survei, para responden yang melakukan mudik telah menunjukkan kepatuhan yang berarti. Seluruh responden sudah menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak selama melakukan mudik. Walaupun, hanya 69,2% responden yang melakukan isolasi mandiri setelah mudik. Namun, hal ini cukup wajar karena isolasi mandiri diperlukan bagi yang mengalami gejala sakit ataupun terkontak dengan penderita yang positif infeksi.

Kepatuhan protokol juga kami analisis terhadap kondisi masyarakat pada daerah asal tiap responden. Walaupun secara umum pola kehidupan sosial telah berubah, masih terdapat beberapa warga yang tidak menerapkan prokes dan hidup seperti kondisi "normal".



Gambar 5. Temuan jumlah dan persentase tipe pelanggaran protokol kesehatan di lingkungan masyarakat

Seperti tampak dalam hasil survei tersebut, para responden menemukan bahwa sejumlah masyarakat belum mematuhi protokol kesehatan, sekalipun perubahan metode silaturahmi dan tingkah laku umumnya sudah tampak. Pelanggaran timbul secara

mayoritas dalam bentuk tidak menggunakan masker (10 temuan) dan tidak menjaga jarak (7 temuan). Sementara itu, 3 temuan lainnya ialah tidak mencuci tangan, mengadakan pesta, dan memakai masker yang tidak sesuai ketentuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum juga sadar terkait pentingnya protokol kesehatan. Padahal, angka kasus positif terus meningkat setiap harinya.

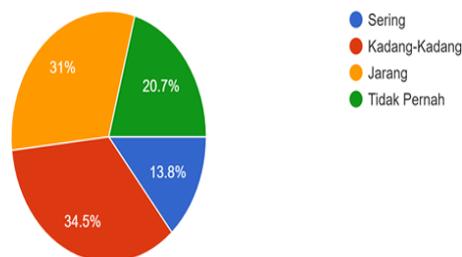
Kemudian, pokok bahasan tertuju kepada yang memilih tidak mudik pada rentang waktu terkait. Dari 29 responden yang mengisi, terdapat dua jawaban mayoritas mengenai alasan mereka tidak pulang kampung. Pertama karena adanya rasa takut akan bahaya virus Covid-19, yang dijawab oleh 15 responden. Ketakutan ini muncul dalam hal menyebarkan virus kepada keluarga di kampung halaman dan tertular selama dalam perjalanan. Secara umum, alasan diatas ialah yang terbentuk karena munculnya pandemi (bersifat anomali).

Fenomena tersebut menekankan bahwa keselamatan dan keamanan cukup menjadi *concern* bagi masyarakat untuk memilih berdiam di tempat tinggalnya; tidak mudik. Dibandingkan memaksakan tradisi yang kali ini berisiko, sebagian besar individu memutuskan untuk menundanya di kemudian hari. Ada sikap bijak yang timbul didalam responden terkait, dalam hal ini tidak menjadikan pulang kampung sebagai prioritas, melainkan menjaga diri sendiri dan orang lain ialah komponen yang paling penting. Sementara itu, sebab lainnya yang cukup banyak ditulis responden ialah karena keluarga tinggal di area yang sama dengannya sehingga mudik tidak dipelukan. Hal ini berarti memang selama periodik, responden terkait diduga hampir tidak pernah mudik.

Selanjutnya pertanyaan mengacu kepada intensitas mereka bersilaturahmi

walaupun tanda mudik. Lalu, dari hasil survei diperoleh bahwa 35,7% responden menyatakan bahwa selama pandemi mereka tidak terlalu sering mengadakan silaturahmi bersama keluarga. Bahkan, 32,1% responden menyatakan jarang dan 14,3% mengatakan tidak pernah bersilaturahmi di saat pandemi. Maka dari itu, berdasarkan kalkulasi didapat hanya 13,8% (dari responden yang tidak mudik) yang secara frekuensi sering bersilaturahmi. Hal ini tentunya dipahami oleh adanya perubahan budaya di kalangan masyarakat. Ketika sebelum pandemi, sebagian besar masyarakat sangat "suka" berkumpul dan menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan banyak orang. Namun, setelah pandemi ini terjadi imbauan jaga jarak yang terus-menerus disampaikan. Akhirnya, hal tersebut berimbas kepada kebiasaan masyarakat yang luntur terhadap aktivitas sosial dan fisik. Ditambah, kemajuan teknologi dalam bentuk komunikasi secara *virtual* yang ditawarkan nampak kurang berhasil dalam mendongkrak antusiasme silaturahmi warga. Penjelasan logis mengenai permasalahan ini akan dibahas di topik selanjutnya yang erat kaitannya dengan tingkat efektivitas dan produktivitas.

Seberapa sering silaturahmi dengan keluarga selama pandemi?
29 responses



Gambar 6. Intensitas silaturahmi daring yang dilakukan oleh 29 responden

Di bagian inilah kami juga menganalisis metode apa yang dipilih oleh responden untuk bersilaturahmi. Uniknya, terdapat dua jawaban terbanyak yang dipilih responden. Pertama, melalui daring; yang lainnya dengan mengunjungi maupun dikunjungi keluarga yang berada di daerah yang sama. Dugaan kami ialah responden yang tidak mudik karena alasan pandemi akan memilih sarana daring sebagai metode silaturahmi kali ini. Sementara itu, disisi lain masih terdapat kecenderungan untuk bertatap muka oleh responden yang tidak mudik karena seluruh keluarga berada di satu daerah dengannya. Namun, metode tatap muka ini tentu lebih aman dibandingkan mudik. Hal tersebut disebabkan oleh durasi berkumpul yang cukup singkat (dibandingkan dengan mudik yang berpotensi membuat seseorang untuk menginap atau bertemu secara lebih lama).

Bila ditinjau, responden yang memilih bersilaturahmi via daring pun mayoritas responden menggunakan platform seperti, *Zoom, Google Meet, Video Call*, dsb. Hal ini menunjukkan adanya perubahan budaya masyarakat yang sebelumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung menjadi interaksi secara *virtual* dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Interaksi sosial secara *virtual* pun perlahan menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat.

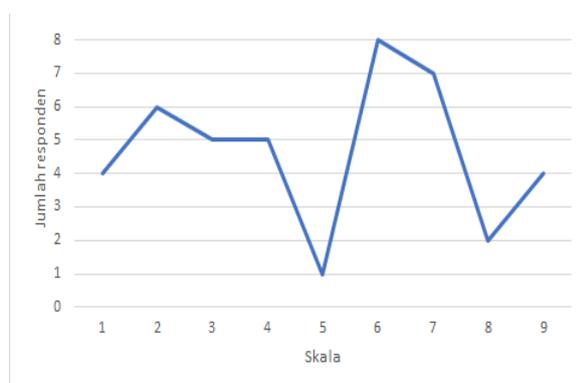
Kemudian, dengan adanya pandemi ternyata secara tidak langsung turut mempengaruhi kualitas silaturahmi di lingkungan masyarakat. Sejumlah 69% (29 responden) setuju bahwa pandemi sangat berdampak pada kualitas silaturahmi. Walaupun, responden lainnya berpendapat jika terdapat beberapa cara untuk membuat kualitas silaturahmi tetap setara dengan sebelum adanya pandemi.

Jadi ga bisa ngerayain keseruan momen lebaran (karena cuma video call), kurang intim pertemuannya, ga pergi ke saudara dari kakek yang masih ada, ga jenguk makam kakek nenek, lebih ke kurang kuantitas dan kualitas silaturahmi nya
Pandemi hanya berpengaruh pada kuantitas bertemu, kualitas tetap sama karena adanya teknologi seperti chat dan video call yang cukup menggantikan
Karena sama-sama aja aktivitasnya di dalam rumah
Ada beberapa acara keluarga rutin yang ditiadakan
Komunikasi adalah kunci
Jadi jarang bersilaturahmi
biasanya saat lebaran ada halal bi halal tp tahun ini ditiadakan
karena harus berjarak
Karena gaketemu langsung jadi beda suasananya
ya beda aja feelnya
Tetap ada silaturahmi lewat virtual
ya, tp ga begitu signifikan jg si:(masih bisa2 aja
Karena keluarga saya sebagian besar waktu dihabiskan di rumah
Karena saya masih tetap berada di rumah maka tidak ada penurunan, justru ada peningkatan
Tidak terasa bedanya dengan keadaan biasa
merasa tidak nyaman sebelum pandemi ini, karena tidak semuanya menggunakan masker serta saya tidak tahu keluarga2 sudah kemana dan bertemu siapa saja
Karena orang-orang takut untuk keluar rumah, virus kan ada dimana-mana dan kita ngga tau pastinya ada di siapa, jadi ya buat jaga-jaga mending diem di rumah aja kecuali urgent.
Kelamaan dirumah. Ketemu terus
Saat lebaran misalnya, yang seharusnya kumpul dengan keluarga besar namun tidak dapat berkumpul secara langsung dan tidak bisa berkunjung ke tetangga
karena ketidakefektifan dan kurangnya waktu
Jadi jarang bertemu
jadi susah ketemu aja dan kalo ketemu juga cuma sebentar dan duduknya harus agak berjauhan huhu
Dari frekuensi seringnya ngumpul gak beda jauh sih dari sebelum pandemi, dari dulu juga jarang buat main/ngumpul di luar, jadinya emang paling ada ketemu 1 kali sebulan dan itu di rumah
larangan untuk tatap muka
Jarang pergi2
Jadi jarang ketemu langsung
Masih bisa berkomunikasi langsung
Yang biasanya langsung bersalaman, namun ketika bertemu tidak bersalaman, dan waktu untuk bersilaturahmi terbilang tidak selama yang biasanya.
Saudara jauh tidak bisa pulang ke rumah saat lebaran
Ada ikatan emotional yg kurang terasa
Susah ketemu
ga sebebass dulu, hrs hati2
Kalau mau silaturahmi, kan ga harus bertemu. Lewat sosial media juga bisa. Yaa santai aja, kalau memang harus ketemu banget, jangan lupa jaga jarak dan jaga kebersihan.

Walaupun tetap berjarak, keluarga di sini tetap membuat momen silaturahmi terasa lebih luar biasa
Bisa dilakukan silaturahmi via e-conference
Physical distancing
Silaturahmi masih bisa dilakukan tanpa harus bertemu sekalipun, dan silaturahmi di masa pandemi tidak mengurangi kualitas silaturahmi dengan keluarga sedikitpun
Ga berpengaruh, karena kita tetep ketemu
Iya, soalnya ada beberapa sodara yang strict banget anti virus harus bersih.
Sulit untuk bertemu
Komunikasi via chat kurang terasa
Jadi kurang intens karena sekarang kebanyakan orang melakukan silaturahmi secara daring seperti menggunakan zoom.

Gambar 7. Kompilasi alasan responden tentang pandemi yang mempengaruhi kualitas silaturahmi

Selanjutnya, kami mengajukan opsi seberapa besar tingkat penurunan kualitas silaturahmi selama pandemi. Kami membuat analisis secara kuantitatif memakai skala (dari rentang 1-10). Skala 1 menunjukkan bahwa pandemi tidak membuat kualitas silaturahmi menurun. Sementara, angka 10 berarti kualitas silaturahmi sangat menurun imbas hadirnya pandemi.



Gambar 8. Skala penurunan kualitas silaturahmi imbas pandemi

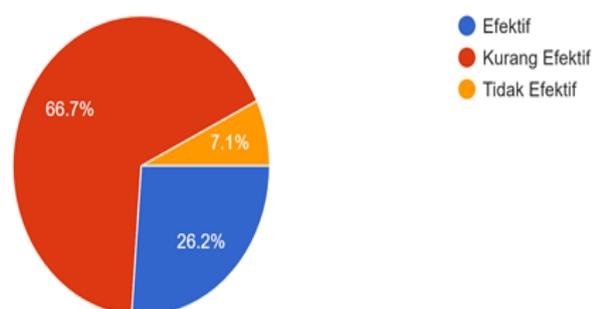
Dari kompilasi yang disajikan pada Gambar 7 tentang pengaruh pandemi terhadap kualitas silaturahmi, bila dikonversi menurut tingkat keparahannya, diperoleh bahwa modus data terdapat pada skala 6, yaitu 8 responden (atau sekitar 19,5%). Namun, jika dirata-ratakan, akan diperoleh nilai sebesar 4,88.

Perolehan ini menunjukkan bahwa pandemi cukup berdampak akan penurunan kualitas (baik itu intensitas, durasi, keakraban, hingga suasana dan momen; sebagaimana dijabarkan pada Gambar 7). Walaupun, dapat dilihat ternyata sebanyak 10 responden (total yang memilih skala 1 dan 2; juga kemungkinan termasuk dari 31% responden yang menyatakan bila pandemi tidak memengaruhi kualitas silaturahmi) menganggap bila pandemi tidak separah itu dalam menurunkan esensi dari budaya tahunan tersebut. Namun, secara global dapat dikatakan bahwa pandemi menciptakan sekat-sekat yang membatasi antar individu untuk merasakan silaturahmi sebagaimana mestinya. Entah itu karena imbauan jaga jarak oleh pemerintah maupun kesadaran dari elemen masyarakat untuk sementara waktu tidak berkerumun.

Tentunya kami pun melihat bahwa tren pemanfaatan media daring cukup melonjak ditengah pandemi sebagai fasilitas untuk bersilaturahmi. Oleh karena itu, kami juga menganalisis efektivitas platform daring dalam hal pemenuhan kebutuhan silaturahmi bagi keluarga dan kerabat. Hal ini karena *concern* dari kami bahwa percakapan berbasis digital masih tergolong baru dan kurang dilirik oleh masyarakat umum sebelum pandemi tiba.

Nyatanya, hasil yang diperoleh juga demikian. Terdapat sejumlah faktor yang membuat timbulnya keraguan akan keefektifan sarana daring, baik dari segi internal maupun eksternal; kendati metode ini cukup inovatif dan solutif. Dari gambar berikut, dapat dimodelkan sejauh mana teknologi bermanfaat sebagai media silaturahmi dan peranannya dalam menggantikan tradisi konvensional. Mayoritas responden menyatakan bahwa pandemi membuat silaturahmi menjadi tidak "lengkap" karena tiap anggota keluarga tidak

dapat bertemu secara langsung. Selain itu, komunikasi *virtual* dirasa belum cukup memuaskan karena ikatan emosional yang kurang terjalin didalam keluarga besar.



Gambar 9. Keefektifan pemanfaatan sarana daring sebagai media silaturahmi

Berdasarkan gambar diatas, sebanyak 66,7% responden mengisi bahwa silaturahmi dengan platform daring kurang efektif, 7,1% menyatakan tidak efektif, dan 26,2% lainnya menuturkan silaturahmi berjalan efektif. Menelusuri alasan responden dalam memilih, sebagian beralasan jika *platform* daring sangat terbatas dalam penggunaannya.

Lebih lanjut, dijabarkan pula kurangnya rasa privasi dan personalitas, terganggunya silaturahmi akibat ketidakstabilan jaringan, dan masih banyak individu yang kurang mampu menggunakan *platform* daring atau bahkan tidak mendapatkan akses internet. Namun, sebagian yang lain berpendapat bahwa aplikasi daring sudah cukup efektif dalam peranannya sebagai media silaturahmi di kala pandemi. Mereka mengatakan bahwa hadirnya fasilitas daring tersebut memberikan kemudahan, salah satunya fleksibilas untuk menghubungi keluarga dimanapun dan kapanpun, tanpa memerlukan proses yang relatif lama untuk bertemu.

Simpulan

Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa persentase responden yang melakukan mudik sebesar 31%. Kemudian, penerapan protokol kesehatan didalam lingkungan masyarakat menunjukkan hasil yang kurang baik dengan banyaknya pelanggaran yang ditemui, walaupun *awareness* terhadap kesehatan juga tumbuh. Selain itu, pandemi turut berdampak terhadap kualitas dan intensitas silaturahmi. Terjadi cukup penurunan di kedua aspek tersebut. Singkatnya, pandemi menyebabkan pergeseran cara silaturahmi dari “langsung” menjadi *virtual* yang tentunya memerlukan adaptasi bagi penggunaanya dan tak serta-merta berhasil, meskipun disertai teknologi yang sudah sangat aplikatif. Dengan kata lain, tradisi yang sudah melekat sulit untuk tergantikan. Namun, elemen yang terlibat dapat beradaptasi dengan mudah bila menghadapi situasi yang menghambat keberjalanan tradisi.

Daftar Pustaka

- Faidz, Achmad., Nurwati, Nunung. (2020). *Pengaruh Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Terhadap Tingkat Intensitas Mobilitas Penduduk dan Mudik Lebaran*. Diakses 8 November 2020 dari: https://www.researchgate.net/publication/341000907_PENGARUH_KEBIJAKAN_PEMBATASAN_SOSIAL_BERSKALA_BESAR_PSBB_TERHADAP_TINGKAT_INTENSITAS_MOBILITAS_PENDUDUK_DAN_MUDIK_LEBARAN
- Ningtiyas, Yuni. (2018). *Analisis Tradisi Mudik Sebagai Fenomena Sosial Budaya di Indonesia*. Diakses 8 November 2020 dari: <https://baixardoc.com/documents/analisis-tradisi-mudik-sebagai-fenomena-sosial-budaya-di-indonesia-5c86c55c02d99>

- Nugraheny, D. E. (2020, April 22). *Pemerintah Larang Mudik, Jasa Marga Tegaskan Jalan Tol Tetap Dibuka*. KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/22/11350201/pemerintah-larang-mudik-jasa-marga-tegaskan-jalan-tol-tetap-dibuka?page=all>
- Oktavio, A., & Indrianto, A. (2019). *Social Economic Perspectives of Homecoming Tradition: An Indonesian Context*. KATHA- The Official Journal Of The Centre For Civilisational Dialogue, 15(1), 46-65. <https://doi.org/10.22452/KATHA.vol15no1.3>
- Purwanto, Ari., Nurul, Yulinda. Kusumaningrum, Dwiyaniti. (2020). *Potensi Pola Aliran Mudik pada Masa Pandemi COVID-19*. ISSN: 2502-8537. <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/579/pdf>
- Ridho, Arif., Fachrizal, Ferry., Lubis, Muharman. (2017). *The Effect of Social Media to Cultural Homecoming Tradition of Computer Students in Medan*. Procedia Computer Science. Volume 124. Pages 423-428. ISSN 1877-0509. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.12.173>.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... & Chen, L. K. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 7(1), 45-67. <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415/228>
- Taufan, S. A. (2020, Oktober 23). *Polri Ingatkan Warga yang Mudik Tetap Terapkan Protokol Kesehatan*. JawaPos.com: <https://www.jawapos.com/nasional/23/10/2020/polri-ingatkan-warga-yang-mudik-tetap-terapkan-protokol-kesehatan/>

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]